

PERSEPSI MASYARAKAT PADA MAKNA EKSPRESI WAJAH DAN GESTUR TUBUH DALAM BERKOMUNIKASI

Dwiayu Mulan Syawalia¹, Ayu Maylani², Marcello Hugo Ferdyan³, Muhammad Irfan Halim⁴, Joko Tri Nugraha⁵

Universitas Tidar^{1,2,3,4,5}

¹dwiayu.mulan.syawalia@students.untidar.ac.id, ²ayu.maylani@students.untidar.ac.id,

³marcello.hugo.ferdyan@students.untidar.ac.id,

⁴muhammad.irfan.halim@students.untidar.ac.id, ⁵jokotrinugraha@untidar.ac.id

Received: 08-12-2024

Revised: 24-12-2024

Approved: 29-27-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat pada makna ekspresi wajah dan gestur tubuh dalam berkomunikasi. Keterampilan komunikasi yang efektif sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan kerja, akademis, maupun sosial. Salah satu komponen utama dari komunikasi yang efektif adalah kemampuan untuk memperhatikan dan menafsirkan Bahasa tubuh serta Ekspresi wajah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei, dimana data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh elemen masyarakat baik dari kalangan muda sampai dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar persepsi masyarakat pada makna ekspresi wajah ataupun gestur tubuh sangat penting dan krusial apabila kedua-duanya dikombinasikan dalam komunikasi sehari-hari sebagai penegas kata-kata verbal. Senyum yang tulus dan kontak mata yang konsisten adalah indikator utama yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai kepercayaan. Gestur tangan yang juga berkontribusi positif terhadap persepsi kepercayaan. Bahasa tubuh dan ekspresi wajah dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan lebih jelas dan efektif, mengurangi potensi kesalahpahaman, dan membangun hubungan yang lebih baik.

Kata Kunci: Bahasa Tubuh, Ekspresi Wajah, dan Komunikasi

PENDAHULUAN

Kita tahu bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain. Manusia memiliki rasa penasaran yang besar dan dari keingintahuan itu timbul kegiatan pertukaran informasi yang biasa kita sebut sebagai komunikasi (Diana Maulida Zakiah, Fitriya Rizka Sirait, 2022). Komunikasi dapat didefinisikan sebagai apa yang telah dan atau sedang terjadi dan diberikan makna kepada suatu perilaku tersebut. Komunikasi juga bisa terjadi jika ada seseorang yang memperhatikan kita dan memberikan makna terhadap perilaku yang kita lakukan. Bila kita menelusuri hal itu dan memikirkannya tidak mungkin jika seseorang tidak berperilaku. Karena dalam setiap perilaku memiliki potensi komunikasi. Komunikasi ini terjadi tidak dilakukan oleh seorang saja, tetapi terjadi karena ada interaksi antarmanusia baik itu dua orang atau lebih (Purba & Siahaan, 2022). Bisa dipastikan komunikasi adalah salah satu hal yang penting bagi manusia dikarenakan tanpa komunikasi manusia bisa dikatakan "tersesat" dalam kehidupan. "Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan tersesat, karena ia tidak bisa menaruh dirinya dalam lingkungan sosial" (Rahmah, 2018)

Komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan kepada audiens baik secara langsung ataupun tidak (Tambunan, 2018). Komunikasi terjadi tidaklah secara tiba-tiba melainkan melalui proses dengan adanya pertukaran pesan dan informasi di dalamnya. Salah satunya dikombinasikan dengan komunikasi nonverbal (Nurhadi & Kurniawan,

2017). Komunikasi nonverbal menurut Azizah, (2021) adalah komunikasi yang pesannya tidak bersifat verbal, sedangkan menurut Atep Adya Barata komunikasi itu diungkapkan dalam bentuk bahasa objek atau dilakukan melalui gerak tubuh atau tindakan lain. Penggunaan bahasa nonverbal yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti mengangguk berarti setuju, melambai memanggil orang lain untuk datang, menggelengkan kepala berarti tidak setuju (Andreansyah et al., 2024). Menurut Della, (2014) komunikasi nonverbal yaitu komunikasi tanpa kata-kata, yang terjadi ketika individu berkomunikasi tanpa menggunakan suara dan apapun yang dilakukan oleh satu orang mendapat makna dari orang lain. Implikasi lainnya adalah studi tentang ekspresi wajah, sentuhan, gerak tubuh, bau, perilaku mata dan lain-lain (Firsty Aufirandra et al., 2017). Postur tubuh dari bagaimana seseorang berdiri, bergerak, dan berjalan dapat menjelaskan tentang ekspresi dirinya yang sedang terjadi pada saat itu.

Dari postur tubuh seseorang kita bisa melihat konsep diri seseorang, tingkatan emosinya, bahkan kesehatannya. Dengan mengetahui apa arti bahasa tubuh, kita juga dapat melihat perasaan seseorang yang sebenarnya, walaupun ia tidak ingin mengatakannya kepada kita. Kita biasanya berbicara melalui mulut, namun semakin banyak penelitian semakin menemukan bahwa bahasa tubuh itu benar-benar sebuah bahasa. Komunikasi gerak tubuh dapat memberikan tekanan atau berlawanan dengan apa yang sedang kita ucapkan (Hasanah, 2014). Bahasa tubuh, yang mencakup ekspresi wajah, gestur tubuh, postur tubuh, dan kontak mata, memainkan peran penting dalam komunikasi, terutama dalam interaksi awal, di mana sinyal non-verbal sering membentuk persepsi dan membangun kepercayaan (Rakhmani, 2023). Studi menekankan pentingnya bahasa tubuh dalam menyampaikan niat, emosi, dan kepercayaan diri. Melalui etnometodologi, analisis bahasa tubuh dalam pertemuan pertama dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana individu menanggapi isyarat non-verbal, yang pada akhirnya mempengaruhi pembentukan kepercayaan (Agesti et al., 2024).

Memahami nuansa bahasa tubuh dalam interaksi ini sangat penting untuk komunikasi yang efektif dan membangun hubungan, karena menawarkan jendela ke dalam aspek interaksi manusia yang tak terucapkan. Bahasa tubuh dan ekspresi wajah dapat memperkuat, mendukung, atau bahkan bertentangan dengan pesan verbal yang disampaikan. Misalnya, senyuman yang tulus dapat meningkatkan penerimaan dan kepercayaan, sementara ekspresi wajah yang tegang atau tertutup dapat menimbulkan ketidaknyamanan. Kemampuan untuk membaca dan menggunakan bahasa tubuh atau gerak tubuh serta ekspresi wajah dengan efektif meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal, membangun hubungan yang kuat, dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis (Martha & Sihotang, 2024). Kebanyakan orang berpendapat kalau bahasa tubuh sama dengan ekspresi wajah. Kita mungkin bisa salah mengartikan seseorang yang ekspresinya senang padahal mungkin orang itu sedang sedih. Komunikasi verbal dapat dilakukan jika antara penutur dan pendengar menggunakan bahasa, yang sama-sama dipahami oleh kedua belah pihak. Berbeda halnya, jika kita berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh atau bahasa isyarat. Penggunaan bahasa tubuh dalam berkomunikasi memerlukan pemahaman yang lebih kompleks, karena gerakan anggota tubuh di suatu daerah atau bangsa kadang-kadang memiliki makna yang sama atau mungkin juga memiliki makna yang berbeda.

KAJIAN PUSTAKA

Mark L. Knapp (2014) yang dikutip oleh (Novianti et al., 2017) mengungkapkan bahwa istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku nonverbal itu tidak sungguh-sungguh bersifat nonverbal (Hadiono, 2016). Dalam kehidupan nyata, komunikasi nonverbal lebih banyak digunakan daripada komunikasi verbal. Dalam komunikasi yang hampir otomatis, komunikasi non-verbal digunakan. Dengan demikian, komunikasi nonverbal bersifat permanen, yang artinya selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih jujur dalam mengungkapkan apa yang ingin Anda katakan karena bersifat spontan. Nonverbal juga dapat dipahami sebagai tindakan manusia yang sengaja dikirim dan ditafsirkan sebagaimana dimaksud dan mampu menimbulkan respons dari penerima. Dalam arti lain, segala bentuk komunikasi yang tidak menggunakan tanda- tanda verbal seperti ucapan, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan. Komunikasi nonverbal dapat berupa simbol-simbol seperti gerak tubuh, warna, ekspresi wajah, dan lain- lain. Bentuk komunikasi nonverbal itu sendiri meliputi bahasa isyarat, ekspresi wajah, kata sandi, tanda, seragam, nada suara, dan intonasi (Pontoh, 2013).

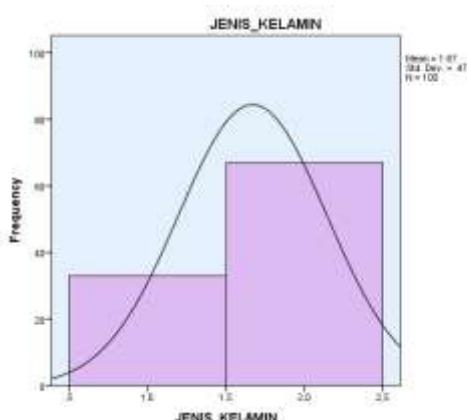
METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara agar mendapatkan pemecahan permasalahan yang diajukan (Sugiyono, 2017). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang diperoleh dengan prosedur statistic dari kuantifikasi (Kadji, 2016). Informasi data yang didapatkan dengan menggunakan wawancara dan kuesioner. Tetapi pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Dalam penelitian ini yang akan dilihat yaitu bagaimana persepsi masyarakat itu sendiri pada penggunaan ekspresi wajah dan gestur tubuh dalam berkomunikasi sebagai pendukung dan penegas dari komunikasi verbal. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Oktober-November 2024 dengan metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Populasi yang digunakan yaitu 100 responden dengan mencakup seluruh elemen masyarakat seperti pekerja, mahasiswa, maupun pelajar. Jenis skala pengukuran untuk mengisi jawaban pertanyaan pada kuesioner dalam penelitian ini terdapat 5 angka penelitian diantaranya (1) Sangat Setuju, (2) Setuju, (3) Tidak Setuju,(4) Netral, (5) Sangat Tidak Setuju. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Jenis Kelamin

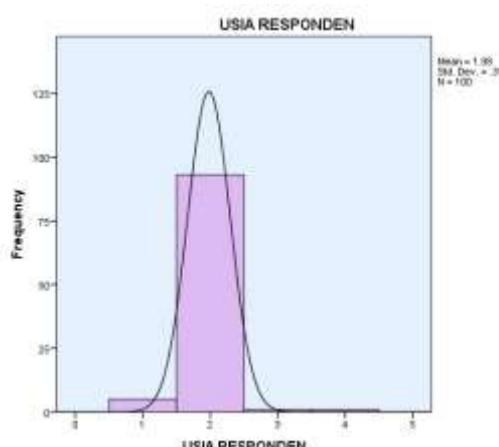
Responden	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Laki-Laki	33	33.0	33.0	33.0
Perempuan	67	67.0	67.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

**Gambar 1.** Diagaram Jenis Kelamin

Dari tabel dan diagram diatas menunjukkan bahwa dari 100 responden penelitian mayoritas yang mengisi kuesioner adalah laki-laki yaitu sebanyak 33 responden (33%) dan sisanya sebanyak 67 responden (67%) merupakan perempuan.

Tabel 2.
Usia

Responden	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
10-15	5	5.0	5.0	5.0
	93	93.0	93.0	98.0
	1	1.0	1.0	99.0
	1	1.0	1.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

**Gambar 2.** Diagaram Usia

Dari tabel dan diagram diatas menunjukkan bahwa dari total 100 responden mayoritas berusia 16-20 tahun yakni sebanyak 93 responden (93) kemudian disusul pada usia 10-15 tahun sebanyak 5 responden (5%), selanjutnya sebanyak 1 responden (1%) berusia 40-45 tahun, dan 1 responden (1%) berusia 46-50 tahun.

Tabel 3.
Saya merasa bahwa Penggunaan Ekspresi Wajah dan Gestur Tubuh dalam Komunikasi sangat membantu

Responden		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	Sangat Setuju	66	66.0	66.0	66.0
	Setuju	33	33.0	33.0	99.0
	Tidak Setuju	1	1.0	1.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

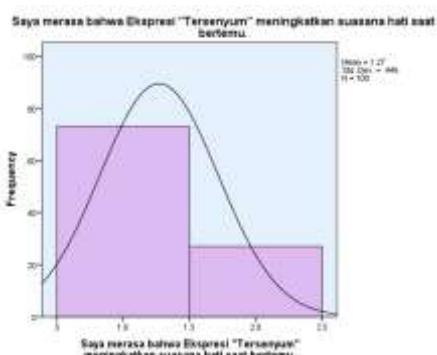


Gambar 3. Diagram Saya merasa bahwa Penggunaan Ekspresi Wajah dan Gestur Tubuh dalam Komunikasi sangat membantu.

Dari tabel dan diagram diatas menunjukkan bahwa rata-rata dari responden merasa bahwa penggunaan ekspresi wajah dan gestur tubuh dalam berkomunikasi sangat membantu, hal ini terlihat pada responden yang menyatakan sangat setuju sebesar 66%, setuju 33% yang selisihnya cukup jauh dengan jumlah responden yang menyatakan tidak setuju yaitu sebesar 1%.

Tabel 4.
Saya merasa bahwa Ekspresi "Tersenyum" meningkatkan suasana hati saat bertemu

Responden		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	Sangat Setuju	73	73.0	73.0	73.0
	Setuju	27	27.0	27.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

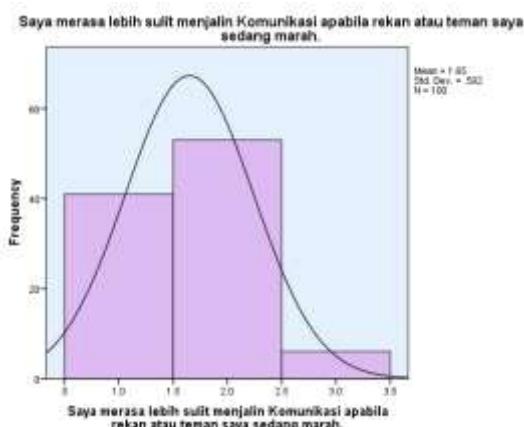


Gambar 4. Diagram Saya merasa bahwa Ekspresi "Tersenyum" meningkatkan suasana hati saat bertemu.

Dari tabel dan diagram di atas menunjukkan bahwa Ekspresi Tersenyum saat bertemu membuat orang-orang lebih bersemangat dan terbuka. Dari tabel dan diagram diatas menunjukkan bahwa dari 100 responden pengisi kuisioner mengenai pernyataan di atas dibuktikan dengan responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 73%, yang menjawab setuju sebanyak 27%.

Tabel 5.
Saya merasa lebih sulit menjalin Komunikasi apabila rekan atau teman saya sedang marah.

Responden	Frequen cy	Perce nt	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Setuju	41	41.0	41.0	41.0
	53	53.0	53.0	94.0
	6	6.0	6.0	100.0
	100	100.0	100.0	



Gambar 5. Diagram Saya merasa lebih sulit menjalin Komunikasi apabila rekan atau teman saya sedang marah

Dari tabel dan diagram diatas menunjukkan bahwa dari 100 responden, banyak yang setuju terhadap pernyataan dimana apabila rekan atau teman kita sedang marah, kita sulit untuk membuka percakapan. Dimana responden yang memilih setuju sebanyak 53%, sangat setuju sebanyak 41%, dan responden yang tidak setuju atas pernyataan hal tersebut sebanyak 6%.

Tabel 6.

Saya merasa bahwa Gestur Tubuh "Mengangguk" sering digunakan saat berkomunikasi dengan orang lain.

Responden	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Setuju	36	36.0	36.0	36.0
Setuju	57	57.0	57.0	93.0
Tidak Setuju	7	7.0	7.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	



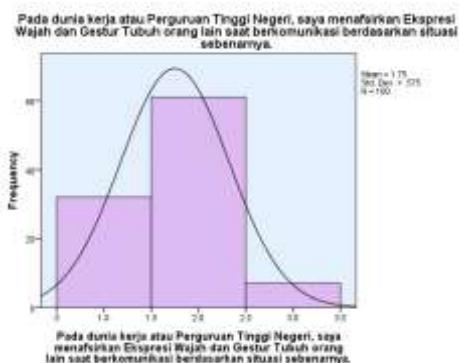
Gambar 6. Diagram Saya merasa bahwa Gestur Tubuh "Mengangguk" sering digunakan saat berkomunikasi dengan orang lain.

Dari tabel dan diagram diatas menunjukkan bahwa dari 100 responden pengisi kuisioner mengenai pernyataan bahwa Gestur Tubuh "Mengangguk" sering digunakan saat berkomunikasi. Responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 36%, setuju sebanyak 57%, dan tidak setuju sebanyak 7%.

Tabel 7.

Pada dunia kerja atau Perguruan Tinggi Negeri, saya menafsirkan Ekspresi Wajah dan Gestur Tubuh orang lain saat berkomunikasi berdasarkan situasi sebenarnya

Responden	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Setuju	32	32.0	32.0	32.0
Setuju	61	61.0	61.0	93.0
Tidak Setuju	7	7.0	7.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	



Gambar 7. Diagram Pada dunia kerja atau Perguruan Tinggi Negeri, saya menafsirkan Ekspresi Wajah dan Gestur Tubuh orang lain saat berkomunikasi berdasarkan situasi sebenarnya

Dari tabel dan diagram di atas menunjukkan 100 responden, yang paling banyak adalah responden yang memilih setuju terhadap penafsiran ekspresi wajah dan gestur tubuh berdasarkan keadaan sebenarnya sebanyak 61% memilih setuju, sangat setuju 32%, dan tidak setuju sebanyak 7%.

Tabel 8.
Saya merasa nyaman apabila dihargai oleh orang sekitar saat Berkommunikasi

Responden	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Setuju	72	72.0	72.0	72.0
Setuju	17	17.0	17.0	89.0
Tidak Setuju	11	11.0	11.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	



Gambar 8. Diagram Saya merasa nyaman apabila dihargai oleh orang sekitar saat Berkommunikasi

Dari tabel dan diagram di atas, adanya rasa nyaman dan aman apabila kita sedang berkomunikasi dengan orang sekitar yang menimbulkan perasaan dihargai. Dimana

dibuktikan dengan responden 100 yang memilih sangat setuju sebanyak 72%, setuju sebanyak 17%, dan tidak setuju sebanyak 11%.

KESIMPULAN

Dalam penelitian di atas, bisa diukur dari 10 indikator dimana mayoritas masyarakat memberikan penilaian yang positif, dalam artian Ekspresi Wajah dan Gestur Tubuh sangat membantu dalam Berkomunikasi, kemudian ekspresi "Tersenyum" membuat lebih leluasa dan nyaman. Tetapi kita juga menjadi tahu bahwasanya, apabila rekan atau teman kita sedang marah, kita lebih susah untuk berkomunikasi. Yang artinya kita diharapkan tetap melakukan komunikasi secara terbuka dan saling pengertian. Gestur Tubuh "Mengangguk juga sering kita temui sehari-hari, dimana masyarakat menafsirkan keadaan seseorang dalam keadaan sebenarnya atau apa yang kita lihat. Kita juga merasa nyaman apabila dihargai saat berkomunikasi, yang artinya dalam komunikasi bukan hanya berbicara, tetapi teknik mendengarkan juga turut andil dalam komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agesti, M., Samsuar, Rusli, & Zulkarnain. (2024). Menjaga Identitas di Negeri Syariat : Menelisik Komunikasi Non Verbal Anggota Komunitas Lesbian di Kota Langsa. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 15, 66–80. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v15i1.9283>
- Andreansyah, R., Purnomo, A. M., & Setiawan, K. (2024). Penerapan Komunikasi Non Verbal di Yayasan Penyandang Disabilitas. *Karimah Tauhid*, 3(1), 726–738. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i1.11514>
- Azizah, S. M. (2021). *Urgensi Pengembangan Bahasa Verbal & Non Verbal Anak Usia Dini*. 223–246.
- Della, P. O. (2014). Penerapan Metode Komunikasi Non Verbal yang Dilakukan Guru pada Anak-Anak Autis di Yayasan Pelita Bunda Therapy Center Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 2(4), 114–128.
- Diana Maulida Zakiah, Fithria Rizka Sirait, E. S. (2022). Efektivitas Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Komunikasi Antarbudaya Progam Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sari Mutara Indonesia. *Jurnal Teknologi, Kesehatan Dan Ilmu Sosial*, 4(2), 328–338.
- Firsty Aufirandra, Bunga Adelya, & Syifa Ulfah. (2017). Komunikasi Mempengaruhi Tingkah Laku individu. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 9–15.
- Hadiono, A. F. (2016). Komunikasi Antar Budaya (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi). *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 8(1), 136–159.
- Hasanah, F. (2014). *Fungsi Bahasa Tubuh Dan Komunikasi Nonverbal Dalam Komunikasi Antar Pribadi*. 1–9.
- Kadji, Y. (2016). *Metode Penelitian Ilmu Administrasi* (p. 176).
- Martha, A., & Sihotang, M. H. (2024). *Menerapkan Keterampilan Komunikasi dengan Memperhatikan Bahasa Tubuh dan Ekspresi Wajah*. 3, 8637–8641.
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah Oleh. *Acta Diurna*, VI(2).

- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2017). Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 3(1), 90–95.
- Pontoh, W. P. (2013). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak (Studi pada Guru-guru di TK Santa Lucia Tuminting). *Jurnal Komunikasi*, 21(2), 318. <https://doaj.org>
- Purba, C., & Siahaan, C. (2022). Efektivitas Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Komunikasi Antar Budaya. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 9(1), 106–117. <https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.3835>
- Rahmah, S. (2018). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak St. Rahmah UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 13–31.
- Rakhmaniar, A. (2023). Peran Bahasa Tubuh Dalam Membangun Kepercayaan Pada Interaksi Pertama (Studi Etnometodologi Pada Remaja Kota Bandung). *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 84–99. <https://doi.org/.v1i4.242>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV.Alfabeta.
- Tambunan, N. (2018). Pengaruh Komunikasi Massa Terhadap Audiens. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.31289/simbolika.v4i1.1475>